

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

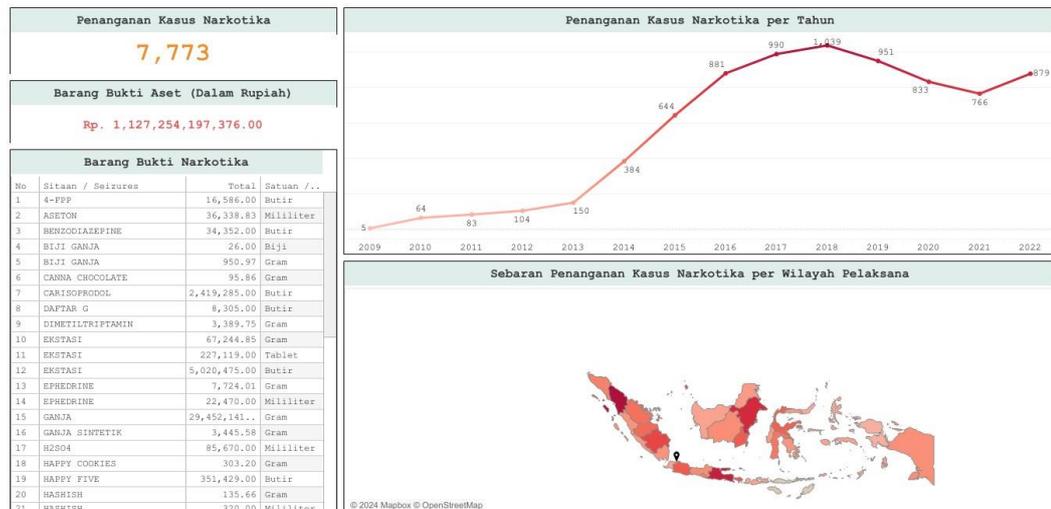
Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya atau yang saat ini biasa disebut dengan NAPZA merupakan berbagai jenis zat atau senyawa yang berpotensi menimbulkan ketergantungan jika digunakan dalam waktu lama. Untuk penggunaan NAPZA sebenarnya hanya untuk kepentingan medis, seperti penghilang rasa sakit dan penenang. Tetapi, nyatanya sejak dahulu sering terjadi penyalahgunaan NAPZA di masyarakat. Sehingga, penyalahgunaan NAPZA telah menjadi masalah serius yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada kesehatan, sosial, ekonomi, dan keamanan masyarakat secara keseluruhan. Karena berbahaya, penyalahgunaan NAPZA telah menjadi perhatian utama bagi pemerintah Indonesia.

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengatasinya ialah membentuk sebuah lembaga negara non kementerian yang bernama Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2002. BNN sendiri memiliki tugas yaitu melakukan pencegahan serta menindaklanjuti penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA. Selain itu, peraturan mengenai penggunaan NAPZA juga telah diresmikan, salah satunya pada Undang-undang No.35 Tahun 2009 yang di dalamnya berisi tentang narkotika. Meskipun telah dilakukan upaya-upaya pencegahan dan rehabilitasi melalui lembaga tersebut, namun penyalahgunaan NAPZA masih cukup tinggi di berbagai kalangan masyarakat karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Di sisi lain, para pengedar NAPZA juga semakin cerdas dalam melakukan aksinya. Maka dari itu, pemerintah Indonesia meningkatkan upaya dengan melakukan pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui bidang pendidikan.

KASUS NARKOTIKA (Narcotics Cases)

National Narcotics Board (BNN) Republic of Indonesia

Bahasa / Language
Indonesia



Gambar 1.1 Statistik kasus NAPZA dari tahun ke tahun¹

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia diajarkan atau dilatih untuk menjadi manusia yang seutuhnya melalui pengembangan potensi di dalam dirinya. Baik secara jasmani maupun rohani agar berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pendidikan di atas, pemerintah Indonesia membuat kurikulum yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar masyarakat dapat terus berkembang. Selain itu, pendidikan juga terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Adapun pendidikan formal yang terdiri atas beberapa jenjang, salah satunya ialah sekolah dasar. Sekolah Dasar

¹ Badan Narkotika Nasional (BNN). Statistics of Narcotics Case Uncovered. Diakses pada 21 Februari 2024 melalui puslitdatin.bnn.go.id.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh melalui ldikti4.kemdikbud.go.id pada 3 Januari 2024.

(SD) merupakan tempat siswa menerima pendidikan awal dan terbentuknya sikap serta perilaku sepanjang hidup mereka. Secara kognitif, sesuai dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget³ bahwa kebanyakan siswa SD dapat dikatakan masuk dalam tahapan operasional konkret. Karena tahapan ini terjadi ketika seorang anak berumur 7 hingga 11 tahun yang mana mulai memahami konsep atau cara berpikir logis, namun masih belum memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, siswa SD yang sedang mengembangkan pengetahuan tentang dunia sekitarnya sering kali rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat membentuk pandangan mereka tentang berbagai aspek dalam kehidupan.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan salah satu pengaruh buruk yang dihadapi oleh siswa SD. Jika siswa SD berhadapan langsung dengan pengaruh buruk ini tanpa adanya pengetahuan yang baik, maka akan sangat rentan terpengaruh dan mulai mencoba mengenal bahkan terbiasa dengan adanya penyalahgunaan NAPZA yang sangat berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan masa depannya. Meskipun hal ini sekilas tampak jauh bagi siswa SD hingga masyarakat juga kurang menyadarinya, namun penting untuk diingat bahwa pendidikan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA harus dimulai sedini mungkin. Nyatanya sering kali berita tentang peredaran maupun penyalahgunaan NAPZA di kalangan siswa SD masih bermunculan.

Sebagaimana jumlah pelajar dan mahasiswa meningkat signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Hal ini menjadi perhatian bersama, tidak hanya bagi kepolisian, tetapi juga bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas. Beberapa dari kasus-kasus tersebut melibatkan anak-anak baik sebagai pengguna maupun pengedar narkoba. Dari total 2.549 korban, terdapat 1 korban yang berstatus pelajar. Sementara itu, dari 24.333 jumlah terlapor, sebanyak 9,2 persen di antaranya merupakan pelajar dan mahasiswa⁴.

³ Suralaga, Fadhilah. 2021. Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada Depok. h.33

⁴ Putri, Adel Andila. 2023. Ribuan Kasus Narkoba Libatkan Anak-anak, Pelajar dan Mahasiswa jadi Tertinggi Keempat. Goodstats. Diakses pada 27 Juli 2024 melalui goodstats.id.

Sebagai contoh, pada tahun 2020 ditemukan penyebaran narkotika berbentuk permen yang beredar di daerah Semarang dan sekitarnya oleh BNN⁵. Permen tersebut memiliki kandungan THC atau *Tetra Hydrocannabinol* yang merupakan senyawa utama dari tanaman ganja. Sehingga apabila seseorang mengonsumsinya, maka akan menimbulkan efek halusinasi yang serupa dengan mengonsumsi ganja. Hal ini sangat mengkhawatirkan, sebab permen tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi masyarakat, terutama anak-anak. Karena anak-anak biasanya menyukai makanan manis seperti permen, sehingga secara tidak sadar akan menjadi korban.

Selain kasus di atas, adapun penyalahgunaan NAPZA yang marak terjadi pada siswa SD karena mulai mengenal dan mengonsumsi rokok. Yang mana, pada salah satu artikel Kompas.id⁶ dikemukakan bahwa data Kementerian Kesehatan menunjukkan 75 persen perokok mulai merokok pada usia kurang dari 20 tahun. Sebanyak 23,1 persen di antaranya sudah mulai merokok pada usia 10-14 tahun dan 52,1 persen mulai merokok pada usia 15-19 tahun. Selain itu, peningkatan jumlah perokok juga ditunjukkan dari data Survei Kesehatan Indonesia. Jika melihat persentase jumlah perokok usia 10-18 tahun, terjadi penurunan dari 9,1 persen pada 2018 menjadi 7,4 persen pada 2023. Namun, jika melihat data absolut dari jumlah anak yang merokok naik dari 4,1 juta menjadi 5,9 juta anak. Dengan terjadinya kasus ini, dikhawatirkan akan terus meningkat dan menjadi langkah awal siswa SD dalam menyalahgunakan NAPZA yang lebih berbahaya.

Adapun berbagai faktor yang dapat menjadi penyebabnya, baik internal maupun eksternal seperti rasa penasaran dan lingkungan yang tidak sehat. Di mana, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan perkembangan berpikir dan emosi siswa. Mutia⁷ menyebutkan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut, seperti kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua, dll. Ini menjadi bukti bahwa siswa SD secara umum sangat mudah terpengaruh oleh

⁵ Rochman, Fathur. 2020. BNN temukan narkoba baru berbentuk permen beredar di Jawa Tengah. Antara Kantor Berita Indonesia. Diakses pada 12 Februari 2024 melalui www.antaraneews.com

⁶ Arlinta, Deonisia. 2025. Jumlah Perokok Anak Makin Tinggi, 23 Persen Anak Mulai Merokok Usia 10-14 Tahun. Kompas.id. Diakses pada 22 Juli 2025 melalui www.kompas.id.com

⁷ Mutia. 2021. Characteristics of Children Age of Basic Education. IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh. FITRAH, Volume 3 Nomor 1.

berbagai faktor yang berdampak pada perkembangan berpikir dan emosinya. Sehingga siswa SD dapat dikatakan masih rentan dan belum stabil. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa pentingnya pendidikan mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SD tidak dapat diabaikan guna melindungi dari risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan. Sebab, penggunaan atau eksperimen awal dengan NAPZA dalam bentuk apa pun, baik secara sadar maupun tidak sadar dapat memengaruhi kesehatan dan kemampuan siswa SD untuk berprestasi di sekolah serta bersosialisasi di masyarakat.

Terkait permasalahan tersebut, sebenarnya di Indonesia sudah dilakukan berbagai upaya guna mencari penyebab dan cara mengatasinya. Beberapa di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Jumarddin⁸ dengan judul “Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab penyalahgunaan zat adiktif pada siswa kelas VIII di SMPN 05 Kota Kendari. Hasilnya ditemukan bahwa peran keluarga, peran teman sebaya dan lingkungan merupakan faktor yang menentukan terjadinya penyalahgunaan zat adiktif pada siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk⁹ dengan judul “Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa SD di Daerah Penghasil Rokok”. Peneliti melakukan kegiatan penyuluhan bahaya merokok pada 35 peserta. Hasilnya, hanya 17% peserta berpengetahuan baik tentang bahaya merokok dan setelah diberikan penyuluhan jumlahnya meningkat menjadi 31%.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Herinda, Hariana, dan Trifandi¹⁰ dengan judul “Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Kegiatan ini meningkatkan

⁸ Nurlita, Ratna Umi; Jumarddin La Fua. 2017. Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. Jurnal Al-Ta'dib Volume 10 Nomor 1.

⁹ Nurkhalim, Ratna Frenty dkk. 2021. Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa SD di Daerah Penghasil Rokok. Jurnal Publikasi Pendidikan Volume 11 Nomor 3 p-ISSN 2088-2092 e-ISSN 2548-6721

¹⁰ Mardin, Herinda; Hariana; dan Trifandi Lasalewo. 2022. Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi P-ISSN: 2828-6839 | E-ISSN: 2828-6677 Vol. 1, No. 1.

pengetahuan peserta didik SMP Negeri 4 Kwandang mengenai jenis-jenis narkoba, dampak dari penyalahgunaan narkoba dari berbagai aspek serta cara pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan anak dan remaja.

Terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Adius dkk¹¹ dengan judul “Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Narkoba”. Hasilnya ialah terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMA Negeri 4 Kendari tentang bahaya narkoba. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai bahaya tersebut sering kali ditujukan hanya untuk para remaja. Padahal, penelitian seperti di atas juga alangkah baiknya dilakukan kepada siswa SD guna menanamkan bahaya dari penyalahgunaan NAPZA. Oleh sebab itu, adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang efektif dalam membantu siswa SD memahami dan mengembangkan sikap yang sehat.

Dalam memberikan pengetahuan terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA pada siswa SD, peneliti berminat untuk melakukannya melalui model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang menggunakan masalah sehari-hari atau nyata sebagai langkah untuk memperoleh pengetahuan. Sebagai contoh penerapan model pembelajaran berbasis masalah di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ummu dan Rizqy¹² dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Lalu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hadist¹³ dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Kedua contoh tersebut hanya sedikit dari sekian banyaknya penerapan model pembelajaran berbasis di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa model pembelajaran berbasis masalah

¹¹ Kusnan, Adius dkk. 2020. Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Narkoba. Holistik Jurnal Kesehatan, Volume 14, No.2, 195-201.

¹² Aiman, Ummu; Rizqy A.R Ahmad. 2020. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Kupang. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata. Vol.1 (1) hal. 1-5.

¹³ Fauzia, Hadist Awalia. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Volume 7 Nomor 1 ISSN: 2303-1514 E-ISSN: 2598-5949

merupakan sebuah solusi dalam membelajarkan siswa SD guna meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih sebuah sekolah yaitu SDN Karet 04. Penelitian dilakukan di sana karena merupakan tempat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Dengan begitu, peneliti dapat mencari lebih dalam permasalahan yang terjadi, salah satunya ialah berkaitan dengan pembelajaran bahaya penyalahgunaan NAPZA. Permasalahan ditemukan setelah peneliti mencari informasi dengan melakukan pengamatan awal dan mewawancarai salah satu guru PJOK. Dari informasi yang peneliti dapatkan, materi mengenai kesehatan seperti bahaya penyalahgunaan NAPZA terdapat dalam kurikulum merdeka yang saat ini digunakan. Di mana materi tersebut berada dalam pembelajaran untuk siswa kelas V SD dan akan keluar ketika ujian. Namun sayangnya, para siswa di SDN Karet 04 ternyata belum pernah diajarkan tentang materi bahaya penyalahgunaan NAPZA maupun materi-materi kesehatan yang lainnya.

Adapun alasan terkait hal tersebut, yaitu dikarenakan guru cenderung fokus memberikan pembelajaran PJOK yang kegiatannya dilakukan secara praktik seperti permainan maupun keolahragaan. Sebab, guru memahami karakteristik siswa SD yang memang senang bergerak dan bermain. Di sisi lain, siswa di sana juga terlihat lebih paham dan tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui kegiatan praktik. Lalu, alasan lainnya ialah karena guru terkendala mengenai sarana dan prasarana pembelajaran untuk materi yang bersifat teori seperti kesehatan ketika di kelas. Sebab media atau peralatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran terbatas dan persiapannya memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai materi-materi kesehatan seperti bahaya penyalahgunaan NAPZA mungkin kurang dianggap penting.

Selain alasan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena dari hasil observasi peneliti melihat bahwa lingkungan di sekolah maupun sekitarnya kurang peduli akan penyalahgunaan NAPZA bagi siswa. Yang mana peneliti mendapati bahwa beberapa warga sekolah di SDN Karet 04 terkadang merokok meskipun jam sekolah belum berakhir. Meskipun mereka tidak melakukannya di depan siswa, namun dikhawatirkan akan diketahui oleh siswa karena masih dalam lingkungan dan jam sekolah. Lalu, untuk lingkungan di luar sekolah yang merupakan

pemukiman padat dan dekat dengan pasar, peneliti juga mendapati bahwa warga di sekitar sering kali merokok tanpa memedulikan adanya anak-anak di dekat mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Pengetahuan tentang Bahaya Penyalahgunaan NAPZA melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Siswa Kelas V SDN Karet 04”. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada upaya pencegahan dan pendidikan terhadap bahaya tersebut, serta membantu siswa SD kelas V dalam membentuk pengetahuan yang kuat dan sikap yang sehat terhadap isu-isu kesehatan yang penting ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi berharga untuk literatur pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam upaya pencegahan bahaya penyalahgunaan NAPZA di kalangan pelajar.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi area dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Terjadi peredaran dan peningkatan kasus merokok pada kalangan siswa SD yang dikhawatirkan akan menjadi awal penyalahgunaan NAPZA lainnya.
2. Belum tersampainya pembelajaran mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA di SDN Karet 04
3. Kurangnya kesadaran warga sekolah dan sekitar lingkungan SDN Karet 04 terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SD.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah disampaikan sebelumnya, diperlukan batasan dalam penelitian ini untuk memastikan pembahasan yang menyeluruh dan mendalam namun tetap terfokus pada permasalahan utama yang ingin diteliti yaitu meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA pada siswa SD. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada meningkatkan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA

melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V di SDN Karet 04, Kota Jakarta Selatan, Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas V akan bahaya penyalahgunaan NAPZA di SDN Karet 04?
2. Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas V akan bahaya penyalahgunaan NAPZA di SDN Karet 04?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya dalam dunia pendidikan dengan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bahaya penyalahgunaan NAPZA untuk siswa SD. Selain itu, dengan penggunaan model-model pembelajaran juga diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam hal meningkatkan pengetahuan akan pentingnya kesehatan.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa sekolah dasar menjadi lebih termotivasi dalam menjaga kesehatan dirinya dengan menghindari penyalahgunaan NAPZA.

b. Bagi Guru SD

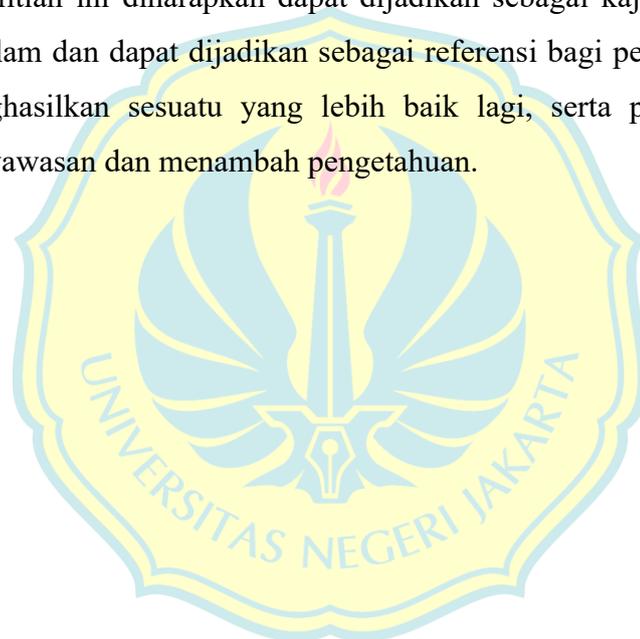
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dorongan bagi guru untuk menjaga siswa sekolah dasar agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan NAPZA.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pencegahan penyalahgunaan NAPZA untuk para warga sekolah serta masyarakat di sekitar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk diteliti secara lebih dalam dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi, serta penulis lain juga mendapatkan wawasan dan menambah pengetahuan.



Intelligentia - Dignitas